

# Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Fisika Materi Vektor

Hilwa Mar'atus Solihah<sup>1\*</sup>, Hestiningtyas Yuli Pratiwi<sup>1</sup>, Anik Istyowati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Jl. S. Supriadi No.48, Malang, Jawa Timur, 65148, Indonesia

<sup>2</sup>SMAN 8 Malang, Jl. Veteran No.37, Malang, Jawa Timur, 65145, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: hilwamaratussolihah@gmail.com

## Abstrak

Penyebab rendahnya hasil belajar fisika yaitu kurangnya motivasi belajar siswa sebab siswa menganggap fisika merupakan pelajaran yang sangat sulit yang hanya membahas rumus dan perhitungan yang begitu rumit, metode, strategi, dan model pembelajaran yang digunakan belum bervariasi, selain itu lingkungan belajar yang monoton karena hanya di dalam ruangan, serta kurangnya penggunaan media pembelajaran oleh guru sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar fisika siswa. Oleh karena itu diperlukan model pembelajaran yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Salah satu alternatif penyelesaian masalah diatas yaitu dengan menerapkan model pembelajaran talking stick. Penelitian ini bertujuan guna mendeskripsikan peningkatan motivasi belajar dan hasil belajar siswa pada materi vektor kelas X di salah satu SMA di Kota Malang. Penelitian ini merupakan penelitian jenis Penelitian Tindakan Kelas, untuk analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar angket motivasi belajar, soal pre tes, soal untuk mengetahui hasil belajar siswa disetiap siklusnya, dan catatan lapangan. Penelitian ini diperoleh data yaitu nilai rata-rata pre tes siswa (sebelum dilakukan pembelajaran) sebesar 59,5 ; sedangkan nilai rata-rata hasil belajar siklus 1 meningkat menjadi 71; kemudian nilai rata-rata hasil belajar siklus 2 meningkat menjadi 82,58; lalu nilai rata-rata hasil belajar siklus 3 meningkat menjadi 87,47. Data hasil motivasi belajar diperoleh rata-rata persentase motivasi belajar awal siswa sebesar 68,67 persen ; sedangkan rata-rata persentase motivasi belajar akhir siswa meningkat menjadi 77,47 persen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran talking stick dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar siswa.

**Kata kunci:** model talking stick; motivasi belajar; hasil belajar

## 1. Pendahuluan

Merdeka belajar menurut Bapak Pendidikan Ki Hajar Dewantara yaitu mengajar dan mendidik merupakan proses memanusiaakan manusia, maka dari itu guru harus memerdekakan manusia dan segala aspek baik itu mental, jasmani, fisik maupun rohani. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sudah mencanangkan reformasi pendidikan melalui kebijakan merdeka belajar yang bertujuan guna menggali potensi terbesar guru, siswa dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Merdeka Belajar sebagai langkah untuk mentransformasi pendidikan guna terwujudnya sumber daya manusia yang unggul dan mempunyai profil pelajar pancasila.

Merdeka belajar sudah mengantarkan guru maupun siswa untuk menjadi manusia yang merdeka agar bisa mengembangkan potensi mereka. Implementasi program merdeka belajar ini memberikan keleluasaan untuk guru dalam menciptakan rencana pembelajaran guna meningkatkan inovasi dalam pembelajaran. Maka dari itu, untuk meningkatkan rencana dan

inovasi pembelajaran, guru perlu menerapkan pembelajaran menggunakan variasi metode pembelajaran.

Banyak masalah yang ditemukan pada era kurikulum merdeka saat ini, salah satunya adalah kurangnya motivasi belajar siswa terhadap fisika saat ini banyak terjadi, baik di sekolah negeri maupun sekolah swasta (Bala et al., 2018). Selain itu, rendahnya hasil belajar siswa saat pembelajaran fisika, hal ini dikarenakan kejenuhan siswa dalam pembelajaran fisika yang bisa terlihat dari respons siswa yang pasif dan kurangnya pemahaman materi, ketika guru memberikan kesempatan untuk menjawab atau bertanya, siswa hanya diam karena bingung dengan apa yang harus dijawab atau ditanyakan, dan kurangnya kemampuan memecahkan masalah dan berpikir dalam pembelajaran fisika (Astuti, 2020). Oleh karena itu peneliti perlu melakukan observasi agar mengetahui masalah yang terjadi di kelas dan mencari alternatif solusi dari masalah tersebut.

Hasil observasi pada kegiatan pembelajaran menunjukkan gejala sikap siswa yang kurang memiliki motivasi belajar terhadap fisika yaitu: hanya tiga atau empat orang siswa yang memperhatikan apa yang guru jelaskan, kemudian beberapa siswa yang lain bermain dengan teman sebelahnya maupun bermain telepon genggam, saat berdiskusi kelompok, tidak semua siswa dalam kelompok tersebut ikut berpartisipasi, setiap tugas yang diberikan oleh guru jarang sekali mereka kerjakan, lalu sebagian besar siswa tidak mempunyai buku pegangan, sehingga hanya mengharapkan apa yang guru jelaskan, dan beberapa siswa sering keluar kelas saat jam pelajaran, sehingga hal ini mengakibatkan rendahnya hasil belajar fisika. Penyebab rendahnya hasil belajar mata pelajaran fisika karena siswa menganggap fisika merupakan pelajaran yang sangat sulit yang hanya membahas rumus dan perhitungan yang begitu rumit, metode, strategi, dan model pembelajaran yang digunakan belum bervariasi, selain itu lingkungan belajar yang monoton karena hanya di dalam ruangan, serta kurangnya penggunaan media pembelajaran oleh guru (Astuti, 2020). Sehingga diperlukan model pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan di atas.

Maka dari itu, penulis melakukan penelitian agar dapat mengatasi masalah di atas yaitu dengan melakukan pembelajaran model *talking stick*. Model pembelajaran *talking stick* adalah satu dari sekian banyak model pembelajaran kooperatif. Menurut Firdaus (2018) *talking stick* digunakan guna menghidupkan suasana kelas supaya pembelajaran menjadi menyenangkan. Disini siswa dituntut aktif dan siap untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, ini diharapkan dapat memacu motivasi siswa ketika belajar dan meningkatkan motivasi dan hasil belajar.

Sejumlah penelitian sebelumnya memberikan bukti bahwa model *talking stick* mempunyai dampak positif terhadap hasil belajar kognitif seperti penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Kd. Dwi Pradnyani, dkk (Distya, 2015) dengan judul "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas IV SDN 02 Sesetan Denpasar". Dimana penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang memiliki desain pra eksperimen jenis desain statis dua kelompok. Teknik pengambilan sampelnya menggunakan teknik *random sampling*. Pada penelitian ini didapatkan hasil rata-rata kelompok kontrol 73,44 dan hasil rata-rata kelompok eksperimen adalah 78,41 maka bisa disimpulkan ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar antara siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *talking stick*.

Hasil penelitian yang dilakukan Fathul Huda (2017) pada kelas VI SDN Dengkol 03 menunjukkan rata-rata kelas pada saat tes awal yaitu 64, sedangkan pada pertemuan kedua

siklus 1, siswa yang mencapai KKM adalah 12 siswa dan yang belum mencapai KKM ada 11 siswa dengan persentase 52% sudah mencapai KKM dan 48% sisanya KKM belum tercapai. Nilai rata-rata yang didapat yakni 71, sedangkan pada siklus 2 menunjukkan terjadi peningkatan jika dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Dimana peningkatan ini terjadi keseluruhan. Siswa yang berhasil mencapai KKM adalah 20 siswa atau 87% dari jumlah siswa dan siswa yang belum mencapai KKM adalah 3 siswa dengan nilai rata-rata 75 atau 13% dari jumlah siswa.

Model talking stick efektif untuk digunakan guna menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Unsur permainan dengan tongkat ini bisa membuat suasana belajar lebih merdeka. Iringan musik dapat membuat siswa lebih rileks, oleh sebab itu model talking stick dapat meningkatkan hasil belajar. Merdeka belajar mengantarkan guru dan siswa menjadi manusia yang merdeka sehingga bisa mengembangkan potensi mereka. Implementasi program merdeka belajar memberikan keleluasaan pada guru untuk menciptakan rencana tindakan pembelajaran guna meningkatkan inovasi. Dalam rangka meningkatkan rencana dan inovasi pembelajaran, guru menerapkan dengan penggunaan variasi model pembelajaran. Salah satu model yang bisa dipilih untuk diterapkan adalah model kooperatif tipe talking stick.

Agus Suprijono (Distya, 2015) menyebutkan “ pembelajaran dengan talking stick dapat mendorong siswa agar berani menyampaikan pendapat”. Pembelajaran dengan model ini diawali dengan penjelasan guru mengenai materi yang akan siswa pelajari. Guru memberikesempatan untuk membaca dan mempelajari materi yang telah diberikan. Kemudian siswa berdiskusi untuk membahas soal- soal yang terdapat dalam lembar kerja siswa. Lalu, guru meminta siswa untuk menutup buku selanjutnya guru mengambil stik/ tongkat yang sudah disiapkan. Stik/ tongkat ini diberikan pada salah satu siswa dan siswa yang menerima tongkat wajib menjawab pertanyaan begitu pula seterusnya. Aktivitas ini dilakukan setelah materi disampaikan oleh guru. Ketika tongkat/stik bergilir dari siswa satu ke siswa yang lain harus diiringi dengan musik/ lagu. Langkah terakhir model pembelajaran ini yaitu guru memberi kesempatan kepada siswa untuk merefleksi terhadap materi yang sudah dipelajari bersama. Guru juga memberikan ulasan terhadap seluruh jawaban dan konfirmasi kebenaran, kemudian guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran pada hari itu.

Model pembelajaran talking stick adalah model pembelajaran yang memiliki orientasi kepada penciptaan suasana belajar aktif karena didalamnya terdapat unsur permainan dan memacu siswa agar berani menyampaikan pendapatnya. Guru dapat menerapkan model ini pada mata pelajaran fisika untuk hasil belajar yang lebih baik (Isnaeni, 2017).

Motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada diri siswa yang sedang belajar guna menciptakan perubahan tingkah laku, umumnya pada beberapa unsur atau indikator yang mendukung, karena tanpa adanya motivasi belajar, seseorang tidak akan belajar yang pada akhirnya tidak akan mencapai keberhasilan dalam belajar (Abyadi, 2021). Seperti yang kita ketahui, tujuan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru baik disekolah, rumah, maupun belajar dimanapun yaitu supaya bisa mendapatkan hasil belajar yang baik yakni sudah memenuhi standar hasil belajar yang ditetapkan atau melebihinya sehingga bisa digolongkan menjadi hasil belajar yang baik (Isnaeni, 2017).

Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan motivasi belajar dan hasil belajar siswa pada materi vektor di kelas X pada salah satu sekolah di kota Malang. Pembaharuan dalam penelitian ini adalah menggunakan pembelajaran berdiferensiasi

berdasarkan kesiapan belajar siswa. Temuan ini dapat memberikan informasi berharga kepada guru tentang langkah-langkah mana yang harus ditekankan untuk mengembangkan kemampuan atau keterampilan tertentu.

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan bertujuan guna memperbaiki praktek pembelajaran. Suyanto (Bala et al., 2018) mendefinisikan penelitian tindakan kelas merupakan bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melaksanakan tindakan tertentu untuk meningkatkan dan memperbaiki praktek pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena keadaan yang diselidiki memenuhi beberapa karakteristik penelitian kualitatif.

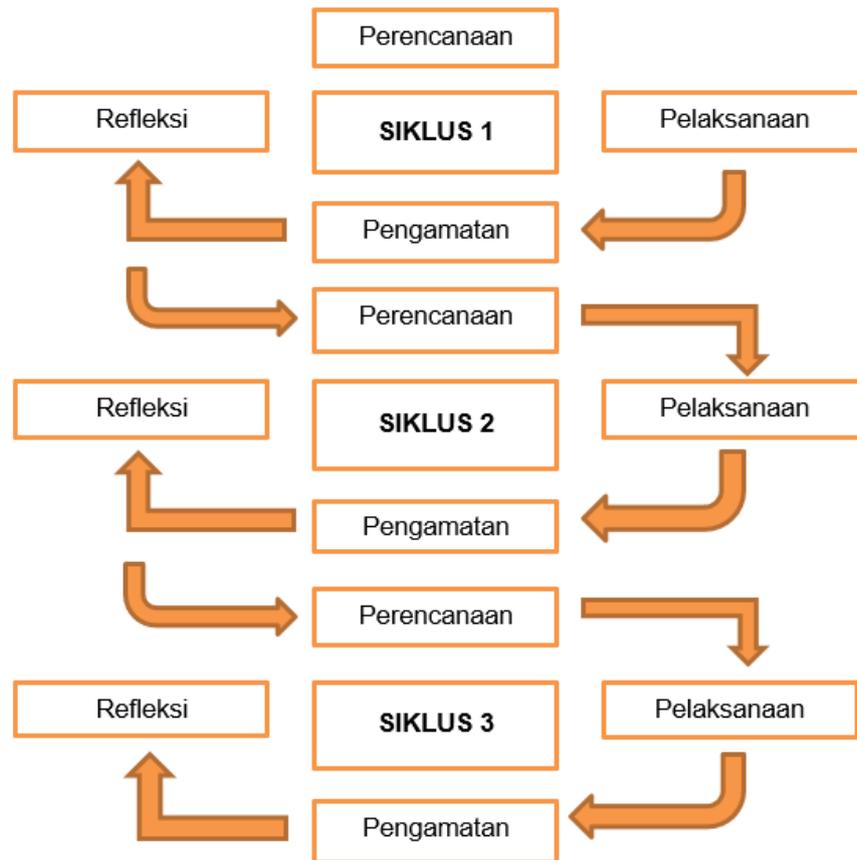
Subjek dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah siswa Kelas X pada salah satu SMA di Kota Malang yang berjumlah 36 orang siswa diantaranya 16 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Waktu penelitian dilaksanakan bulan Maret sampai bulan Mei 2023 untuk materi vektor. Adapun dilaksanakannya penelitian ini yaitu pada semester genap di tahun ajaran 2022/2023.

Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe talking stick yang terintegrasi dengan pembelajaran berdiferensiasi, dimana pada penelitian ini menggunakan pembelajaran diferensiasi berdasarkan kesiapan belajar yang diperoleh dari hasil pre test. Untuk kelompok 1, kelompok 2, kelompok 3 adalah siswa yang berkemampuan kognitif rendah; kelompok 4, kelompok 5, kelompok 6 adalah siswa yang berkemampuan kognitif menengah, kelompok 7, kelompok 8, kelompok 9 adalah siswa yang berkemampuan kognitif tinggi. Dimana untuk kelompok yang berkemampuan kognitif rendah, guru harus memberikan perhatian lebih banyak, membimbing secara detail (diberi scaffolding lebih banyak); untuk kelompok yang berkemampuan kognitif menengah, guru tetap memberi scaffolding yang cukup dan rutin melakukan pengecekan terhadap hasil pekerjaan kelompok mereka; untuk kelompok yang berkemampuan kognitif tinggi, guru juga memberi scaffolding namun dikurangi dan melakukan konfirmasi kebenaran terhadap hasil pekerjaan kelompok tersebut.

Berikut beberapa instrumen yang digunakan pada penelitian ini yakni:

1. Angket motivasi belajar digunakan untuk mengetahui motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran model Talking Stick
2. Soal pre tes serta soal untuk mengetahui hasil belajar siswa disetiap siklusnya
3. Catatan lapangan yang digunakan guna melengkapi data sehubungan dengan kegiatan pembelajaran.

Prosedur penelitian ini mempunyai empat tahapan, yakni: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini merujuk pada desain penelitian yang digambarkan oleh Kemmis dan Mc Taggart sebagai berikut.



**Gambar 1. Model Siklus Penelitian Tindakan Kelas Kemmis & Mc Taggart**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dengan prosedur berikut:

**Perencanaan Tindakan.** Perencanaan dapat dijadikan referensi, perencanaan yang dibuat yaitu perencanaan awal dan lanjutan. Perencanaan awal diturunkan dari asumsi pada perbaikan dari kajian studi pendahuluan, sedangkan perencanaan lanjutan dibuat berdasarkan hasil refleksi sesudah mempelajari kelemahan yang perlu diperbaiki.

**Pelaksanaan Tindakan.** Pelaksanaan tindakan merupakan perlakuan yang dilakukan berdasarkan perencanaan yang sudah dibuat. Tindakan harus sesuai dengan fokus masalah yang artinya tidak direkayasa, tetapi dilakukan sesuai dengan program pembelajaran keseharian.

**Observasi.** Observasi dilaksanakan guna mengumpulkan informasi terkait proses pembelajaran yang dilaksanakan sesuai tindakan yang sudah dibuat. Melalui pengumpulan informasi, observer bisa mencatat kekuatan dan kelemahan yang dilaksanakan peneliti saat melakukan tindakan, oleh karena itu hasil tersebut bisa dijadikan masukan bagi peneliti guna perbaikan pada siklus berikutnya.

**Refleksi.** Refleksi merupakan kegiatan untuk melihat berbagai bentuk kekurangan yang telah dilakukan. Refleksi dilaksanakan dengan bentuk diskusi bersama teman sejawat atau observer. Dimana hasil refleksi ini, peneliti bisa mencatat kekurangan yang akan diperbaiki, agar bisa dijadikan dasar dalam penyusunan rencana ulang.

Sesuai dengan pendekatan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Analisis data dilaksanakan dengan analisis deskriptif yang berupa uraian agar bisa memberi gambaran secara jelas pada permasalahan yang diteliti. Kemudian dilaksanakan analisis secara deskriptif kualitatif dan merefleksi kesimpulan tentang penelitian berdasarkan fakta yang telah ditemukan mengenai terkait penerapan model talking stick guna meningkatkan motivasi belajar siswa dan hasil belajar siswa pada pelajaran fisika materi vektor kelas X pada salah satu sekolah di kota Malang dalam kurun waktu tiga siklus pertemuan.

## 2.1. Motivasi Belajar

Pedoman Skor Angket Motivasi Belajar

| Keterangan          | Skor |
|---------------------|------|
| Sangat Setuju       | 5    |
| Setuju              | 4    |
| Ragu- Ragu          | 3    |
| Tidak Setuju        | 2    |
| Sangat Tidak Setuju | 1    |

Tindakan disebut berhasil jika memenuhi kriteria keberhasilan yakni kriteria keberhasilan motivasi belajardibawah ini:

Kriteria Keberhasilan Motivasi Belajar (Bala et al., 2018)

| Persentase Motivasi Belajar | Interpretasi  |
|-----------------------------|---------------|
| < 20%                       | Rendah sekali |
| 21 - 40%                    | Rendah        |
| 41 - 60%                    | Cukup         |
| 61 - 80%                    | Tinggi        |
| 81 - 100%                   | Tinggi sekali |

$$\text{Persentase skor motivasi belajar} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimum}} \times 100\% \quad (1)$$

Persentase kriteria secara klasikal, motivasi belajar disebut berhasil jika rata- rata persentase skor angket motivasi belajar > 60% dan mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan motivasi belajar sebelum dilakukan pembelajaran.

## 2.2. Hasil Belajar

Pedoman skor hasil belajar

| Skor           | Soal pilihan ganda | Soal essay |
|----------------|--------------------|------------|
| Benar          | 6                  | 8          |
| Salah          | 0                  | 7          |
| Tidak menjawab | 0                  | 0          |

Maka, skor total hasil belajar : (Jumlah benar soal pilihan ganda × 6) + (penjumlahan hasil skor soal essay)

Kemudian data yang didapat selanjutnya dikategorikan berdasarkan teknik kategorisasi standar yang telah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebagai berikut:

Skor Pengkategorian Hasil Belajar

| Skor   | Kategori      |
|--------|---------------|
| 0-54   | Kurang sekali |
| 55-64  | Kurang        |
| 65-74  | Cukup         |
| 75-84  | Tinggi        |
| 85-100 | Tinggi sekali |

Sehingga, hasil belajar dikatakan berhasil apabila nilai  $\geq 75$  dan nilai rata-rata mengalami peningkatan di setiap siklusnya.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil observasi pada kegiatan pembelajaran di kelas menunjukkan gejala sikap siswa yang kurang memiliki motivasi belajar terhadap fisika yaitu: hanya tiga atau empat orang siswa yang memperhatikan apa yang guru jelaskan, kemudian beberapa siswa yang lain bermain dengan teman sebelahnya maupun bermain telepon genggam, saat berdiskusi kelompok, tidak semua siswa dalam kelompok tersebut ikut berpartisipasi, setiap tugas yang diberikan oleh guru jarang sekali mereka kerjakan, lalu sebagian besar siswa tidak mempunyai buku pegangan, sehingga hanya mengharapkan apa yang guru jelaskan, dan beberapa siswa sering keluar kelas saat jam pelajaran.

Berdasarkan hasil angket, siswa lebih suka belajar secara kelompok daripada individu, dan siswa juga suka dengan pembelajaran dengan game karena menurut mereka belajar kelompok dengan disisipkan game itu menyenangkan, karena hal tersebut, peneliti menerapkan pembelajaran model talking stick untuk memperbaiki pembelajaran dikelas. Berikut data hasil belajar pra tindakan (sebelum dilakukan pembelajaran), hasil belajar siklus 1, hasil belajar siklus 2, dan hasil belajar siklus 3.

Tabel 1. Interpretasi Hasil Belajar Pra tindakan (Pre Test)

| Skor   | Frekuensi | Kategori      | Persentase dari jumlah siswa |
|--------|-----------|---------------|------------------------------|
| 0-54   | 12        | Kurang sekali | 33,33%                       |
| 55-64  | 12        | Kurang        | 33,33%                       |
| 65-74  | 6         | Cukup         | 16,67%                       |
| 75-84  | 6         | Tinggi        | 16,67%                       |
| 85-100 | 0         | Tinggi sekali | 0%                           |

Tabel 2 . Interpretasi Hasil Belajar Siklus 1

| Skor   | Frekuensi | Kategori      | Persentase dari jumlah siswa |
|--------|-----------|---------------|------------------------------|
| 0-54   | 1         | Kurang sekali | 2,78%                        |
| 55-64  | 2         | Kurang        | 5,56%                        |
| 65-74  | 25        | Cukup         | 69,44%                       |
| 75-84  | 7         | Tinggi        | 19,44%                       |
| 85-100 | 1         | Tinggi sekali | 2,78%                        |

**Tabel 3 . Interpretasi Hasil Belajar Siklus 2**

| Skor   | Frekuensi | Kategori      | Persentase dari jumlah siswa |
|--------|-----------|---------------|------------------------------|
| 0-54   | 1         | Kurang sekali | 2,78%                        |
| 55-64  | 2         | Kurang        | 5,56%                        |
| 65-74  | 5         | Cukup         | 13,89%                       |
| 75-84  | 11        | Tinggi        | 30,56%                       |
| 85-100 | 17        | Tinggi sekali | 47,22%                       |

**Tabel 4. Interpretasi Hasil Belajar Siklus 3**

| Skor   | Frekuensi | Kategori      | Persentase dari jumlah siswa |
|--------|-----------|---------------|------------------------------|
| 0-54   | 0         | Kurang sekali | 0%                           |
| 55-64  | 0         | Kurang        | 0%                           |
| 65-74  | 4         | Cukup         | 11,11%                       |
| 75-84  | 8         | Tinggi        | 22,22%                       |
| 85-100 | 24        | Tinggi sekali | 66,67%                       |

Berdasarkan tabel, hasil penelitian yang dilaksanakan menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari sebelum dilaksanakannya tindakan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata siswa yang diperoleh yaitu nilai rata-rata pre tes siswa (pra tindakan) sebesar 59,5 , sedangkan nilai rata-rata hasil belajar siklus 1 meningkat menjadi 71. Data hasil belajar awal (pre test) diperoleh siswa yang mendapat nilai < 75 adalah 30 orang yang artinya 83,33% dari jumlah siswa, sedangkan siswa yang mendapat nilai ≥ 75 adalah 6 orang yang artinya 16,67% siswa dikelas itu mendapat nilai ≥ 75. Data hasil belajar siklus 1 diperoleh siswa yang mendapat nilai < 75 adalah 28 orang yang artinya 77,78 % dari jumlah siswa, sedangkan jumlah siswa yang mendapat nilai ≥ 75 adalah 8 orang yang artinya 22,22% siswa dikelas itu mendapat nilai ≥ 75. Sehingga dapat kita ketahui bahwa dari pra tindakan (sebelum dilakukan pembelajaran talking stick) dengan setelah dilakukan pembelajaran (siklus 1), nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan.

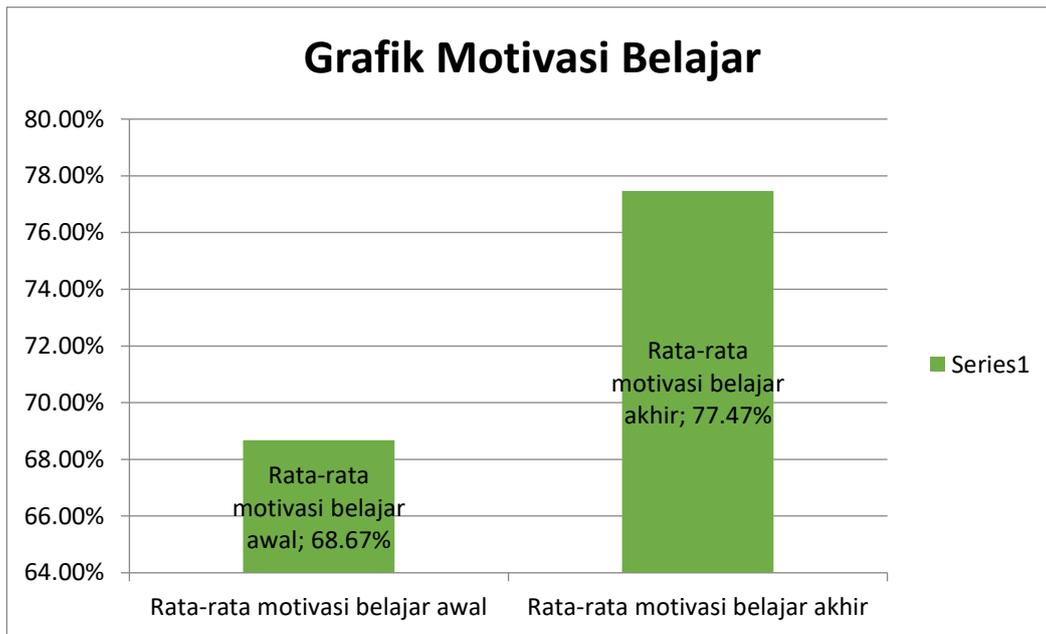
Data hasil belajar siklus 2 diperoleh jumlah siswa yang memperoleh nilai < 75 adalah 8 orang yang artinya 22,22% dari jumlah siswa, sedangkan siswa yang mendapat nilai ≥ 75 adalah 28 orang yang artinya 77,78% siswa dikelas itu mendapat nilai ≥ 75. Sedangkan, hasil belajar siklus 3, siswa yang mendapat nilai < 75 adalah 4 orang yang artinya 11,11% dari jumlah siswa, sedangkan siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 adalah 32 orang yang artinya 88,89% siswa dikelas itu mendapat nilai ≥ 75. Maka dapat kita ketahui bahwa dari pra tindakan, lalu siklus 1, kemudian ke siklus 2, lalu ke siklus 3 nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan. Sehingga penerapan model pembelajaran talking stick dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

**Tabel 5 . Persentase Motivasi Belajar Awal (Pra Tindakan)**

| Skor    | Frekuensi | Kategori      | Persentase dari jumlah siswa |
|---------|-----------|---------------|------------------------------|
| < 20%   | 0         | Rendah sekali | 0%                           |
| 21-40%  | 0         | Rendah        | 0%                           |
| 41-60%  | 6         | Cukup         | 16,67%                       |
| 61-80%  | 26        | Tinggi        | 72,22%                       |
| 81-100% | 4         | Tinggi sekali | 11,11%                       |

Tabel 6. Persentase Motivasi Belajar Akhir

| Skor    | Frekuensi | Kategori      | Persentase dari jumlah siswa |
|---------|-----------|---------------|------------------------------|
| < 20%   | 0         | Rendah sekali | 0%                           |
| 21-40%  | 0         | Rendah        | 0%                           |
| 41-60%  | 0         | Cukup         | 0%                           |
| 61-80%  | 23        | Tinggi        | 63,89%                       |
| 81-100% | 13        | Tinggi sekali | 36,11%                       |



Gambar 2. Grafik Peningkatan Grafik Hasil Motivasi Belajar

Berdasarkan tabel untuk motivasi belajar siswa, peneliti mengumpulkan motivasi awal berdasarkan angket motivasi belajar yang sudah diberikan sebelum menerapkan model talking stick, data yang telah diperoleh yaitu rata-rata persentase motivasi belajar awal siswa sebesar 68.67% , maka dari itu belum menunjukkan hasil yang sesuai harapan, sedangkan rata-rata persentase motivasi belajar akhir siswa meningkat menjadi 77,47%. Data motivasi belajar awal diperoleh jumlah siswa yang memperoleh persentase  $\leq 60\%$  adalah 6 orang yang artinya 16,67% dari jumlah siswa, sedangkan jumlah siswa yang memperoleh persentase  $> 60\%$  adalah 30 orang yang artinya 83,33% siswa dikelas itu mendapat persentase  $> 60\%$ . Untuk motivasi belajar akhir, tidak ada siswa yang memperoleh persentase  $\leq 60\%$  , sedangkan jumlah siswa yang memperoleh persentase  $> 60\%$  adalah 36 orang yang artinya 100% siswa dikelas itu mendapat persentase  $> 60\%$ . Berdasarkan grafik dapat kita lihat bahwa adanya peningkatan antara motivasi belajar awal (sebelum dilakukan pembelajaran) dengan motivasi belajar akhir (setelah dilakukan pembelajaran). Sehingga dengan menerapkan model pembelajaran ini bisa meningkatkan motivasi belajar.

#### 4. Simpulan

Dari penelitian ini dapat disimpulkan: (1) Penerapan model pembelajaran talking stick bisa meningkatkan hasil belajar fisika materi vektor di kelas X.1. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata siswa yang diperoleh yaitu nilai rata-rata pre tes siswa (sebelum dilakukan pembelajaran) sebesar 59,5 , sedangkan nilai rata-rata hasil belajar

siklus 1 meningkat menjadi 71; kemudian nilai rata-rata hasil belajar siklus 2 meningkat menjadi 82,58; lalu nilai rata-rata hasil belajar siklus 3 meningkat menjadi 87,47. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran talking stick dapat meningkatkan hasil belajar. (2) Pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran talking stick dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata persentase motivasi belajar siswa yang diperoleh dari hasil angket motivasi belajar, yaitu rata-rata persentase motivasi belajar awal siswa sebesar 68.67% , sedangkan rata-rata persentase motivasi belajar akhir siswa meningkat menjadi 77,47%. (3) Dengan model pembelajaran talking stick ini bisa membuat siswa lebih paham ketika menjawab soal yang telah diberikan dan dapat memacu siswa untuk berani menyampaikan pendapatnya. Maka dari itu, dengan menerapkan model pembelajaran ini bisa dikembangkan guna meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar.

### Daftar Rujukan

- Abyadi, F. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Materi Zakat SDN Tambangan 4. *Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 1(1), 1839-1840.
- Astuti, F. R. (2020). *Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Kelas X MIPA SMA Negeri 10 Maros*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Bala, F. B., Winarko, W., & Pranyata, Y. I. P. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Minat Belajar Matematika. *Seminar Nasional FST*, 1(1), 580-588.
- Distya, M. (2015). *Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran TIK Siswa Kelas VII SMP N Kandeman*. Universitas Negeri Semarang.
- Huda, F. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pokok Bahasan Pancasila Sebagai Dasar Negara Republik Indonesia Kelas VI Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal PTK Dan Pendidikan*, 3(2), 45-54.
- Isnaeni. (2017). *Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Guna Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah No.32 Lamasi Kec. Lamasi Kab. Luwu*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo